

# ANALYSIS OF STUDENT SATISFACTION LEVELS TOWARD THE IMPLEMENTATION OF A LEARNING MANAGEMENT SYSTEM AT MA MUALLIMIEN LEUWILIANG

**Putri Andini <sup>1</sup>**

Departemen Administrasi Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Bogor Raya

e-mail: \*[pa3329559@gmail.com](mailto:pa3329559@gmail.com)

## **ARTICLE INFO**

### ***Article history:***

Accepted: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Published: 15 Juli 2026

### ***Keywords:***

*student satisfaction, learning  
management system, digital  
learning, secondary education*

P-ISSN: 2829-4254

E-ISSN : 2829-2022

## **ABSTRACT**

*The development of digital technology in education requires educational institutions to integrate technology-based learning effectively, one of which is through the implementation of a Learning Management System (LMS). This study is important to examine the extent to which the LMS is accepted and perceived as beneficial by students as the primary users. The purpose of this study is to analyze the level of student satisfaction with the implementation of the LMS in Grade XI at MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations and interviews with Grade XI students. The results indicate that the implementation of the LMS provides positive benefits in increasing learning flexibility, ease of access to learning materials, organized task management, and encouraging students' independent learning. However, student satisfaction is still influenced by technical constraints such as limited internet connectivity, data quotas, and the lack of optimal interactive learning through the LMS. In conclusion, the LMS has contributed positively as a supporting medium for learning, but improvements in technical aspects and interactive learning*

*strategies are needed to further optimize and sustain student satisfaction.*

**Kata kunci:** *Student Satisfaction, Learning Management System, Digital Learning*

## **I. Introduction**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu secara tatap muka, melainkan sebagai proses yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Sejalan dengan hal tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Menurut Munir, teknologi pendidikan berperan sebagai sarana pendukung yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperluas akses terhadap sumber belajar (Putri, 2025). Integrasi teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membangun kemandirian, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran berbasis digital melalui platform daring. Pembelajaran digital memungkinkan proses belajar mengajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran digital memberikan fleksibilitas tinggi bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai

dengan kebutuhan belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan formal, Learning Management System (LMS) menjadi salah satu platform yang banyak digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran digital. LMS merupakan sistem berbasis teknologi yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Menurut Puspitasari (2022), LMS adalah perangkat lunak yang memungkinkan pendidik mengelola materi, tugas, forum diskusi, serta penilaian dalam satu sistem terpadu.

Penggunaan LMS dalam pembelajaran memiliki berbagai keunggulan, di antaranya kemudahan akses materi, efisiensi pengelolaan administrasi pembelajaran, serta peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, LMS juga berperan dalam mendorong pembelajaran mandiri dan berpusat pada siswa (student-centered learning). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta didik (Rusman, 2017).

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi LMS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi dan infrastruktur, tetapi juga oleh penerimaan dan kepuasan pengguna, khususnya siswa. Kepuasan siswa menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas suatu sistem pembelajaran. Menurut Kotler, kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara harapan dan hasil yang diperoleh (Putra, 2020).

Dalam konteks pendidikan, kepuasan siswa berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang merasa puas cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, partisipasi aktif, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Sebaliknya, ketidakpuasan dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan menurunnya

kualitas hasil belajar.

Kepuasan siswa terhadap LMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemudahan penggunaan sistem, kualitas materi pembelajaran, interaksi pembelajaran, serta manfaat yang dirasakan dalam mendukung pemahaman materi. Davis melalui Technology Acceptance Model (TAM) menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan menjadi faktor utama dalam penerimaan suatu teknologi oleh pengguna (Ardianto dkk, 2021).

Selain faktor teknis, peran guru juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi LMS. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa dalam memanfaatkan LMS secara optimal. Menurut Hanafi dkk (2017), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Di Indonesia, pemanfaatan LMS telah mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat pendidikan menengah. Sekolah dan madrasah mulai mengadopsi LMS sebagai media pendukung pembelajaran, baik untuk penyampaian materi, penugasan, maupun evaluasi. Namun, implementasi LMS di setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, tergantung pada kondisi peserta didik, kesiapan guru, serta dukungan sarana dan prasarana.

Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penerapan LMS di madrasah perlu dikaji secara mendalam agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan karakteristik peserta didik madrasah. Evaluasi terhadap implementasi LMS menjadi penting

untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar memberikan dampak positif terhadap pembelajaran.

MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan LMS sebagai media pendukung pembelajaran. LMS digunakan untuk mengunggah materi, memberikan tugas, menyampaikan informasi akademik, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempermudah siswa dalam mengakses sumber belajar.

Namun demikian, dalam praktiknya, penggunaan LMS di MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang masih menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi, keterbatasan akses internet, serta variasi pemanfaatan fitur LMS oleh guru menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepuasan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan siswa terhadap implementasi LMS yang telah berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis tingkat kepuasan siswa terhadap implementasi Learning Management System menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana LMS diterima oleh siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar LMS dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian tentang Analisis Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Implementasi Learning Management System di MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis teknologi di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat

menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis LMS.

## II. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial (Ismail, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, dan tingkat kepuasan siswa terhadap implementasi Learning Management System (LMS) dalam proses pembelajaran, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik suatu objek atau fenomena tertentu (Safarudin dkk, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan LMS di MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang serta respon dan kepuasan siswa kelas XI terhadap penggunaan LMS tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana guru dan siswa memanfaatkan LMS dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data yang akurat dan objektif (Alfania dkk, 2023). Observasi difokuskan

pada aktivitas penggunaan LMS, interaksi pembelajaran, serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa kelas XI sebagai informan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman, kendala, dan tingkat kepuasan siswa terhadap implementasi LMS. Menurut Moleong (2022), wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

### **III. Result and Discussions**

#### **A. Implementasi LMS dalam Pembelajaran**

Implementasi Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran di kelas XI MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang menunjukkan bahwa LMS telah menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, LMS dimanfaatkan sebagai media utama untuk mengunggah materi, menyampaikan informasi akademik, serta mengelola tugas dan evaluasi. Kehadiran LMS memberikan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel, karena siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga dapat mengakses materi secara mandiri di luar jam pelajaran.

Dari sisi siswa, LMS dipandang sebagai sarana yang memudahkan akses terhadap materi pembelajaran. Materi yang diunggah oleh guru dapat dipelajari kembali kapan saja, sehingga



membantu siswa dalam memahami materi yang dirasa sulit. Fleksibilitas ini memberikan dampak positif terhadap proses belajar, khususnya bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran. Siswa merasa LMS mendukung pembelajaran mandiri dan membantu mereka mempersiapkan diri sebelum maupun sesudah kegiatan belajar di kelas.

Kemudahan penggunaan LMS menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan siswa terhadap sistem ini. Mayoritas siswa kelas XI menyatakan bahwa LMS relatif mudah digunakan dan tidak memerlukan waktu adaptasi yang lama. Pengoperasian LMS melalui perangkat telepon genggam membuat siswa dapat mengakses pembelajaran dengan praktis. Selain itu, fitur pengumpulan tugas dinilai lebih tertata dibandingkan metode konvensional, karena siswa dapat mengunggah tugas secara langsung tanpa khawatir kehilangan atau keterlambatan administrasi.

Meskipun demikian, implementasi LMS tidak terlepas dari kendala teknis. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa gangguan jaringan internet dan keterbatasan kuota masih menjadi hambatan utama dalam mengakses LMS secara optimal. Kondisi ini terkadang menyebabkan siswa terlambat mengumpulkan tugas atau kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran daring. Kendala teknis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LMS juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan intensitas penggunaan LMS. Guru secara aktif memanfaatkan LMS untuk mengunggah materi, memberikan tugas, serta menyampaikan pengumuman akademik. Namun, penggunaan LMS cenderung lebih intensif pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pelaksanaan ujian atau pengumpulan tugas, karena dinilai lebih praktis dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa LMS masih lebih



banyak difungsikan sebagai alat administrasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengoperasikan LMS secara mandiri. Sebagian siswa langsung mengakses materi melalui LMS tanpa arahan, sementara sebagian lainnya memerlukan bimbingan awal dari guru. Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat kemandirian dan literasi digital di kalangan siswa, yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran berbasis LMS.

Dari aspek interaksi pembelajaran, LMS sebenarnya telah menyediakan fitur diskusi dan komunikasi antara guru dan siswa. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa fitur tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagian besar siswa masih merasa bahwa interaksi tatap muka di kelas lebih efektif untuk bertanya dan berdiskusi. Akibatnya, tingkat partisipasi siswa dalam forum diskusi daring masih tergolong rendah, dan komunikasi melalui LMS cenderung bersifat satu arah.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi pembelajaran melalui LMS lebih banyak didominasi oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai materi dan pemberi tugas, sementara siswa lebih berperan sebagai penerima informasi. Umpan balik secara langsung melalui LMS masih terbatas, sehingga potensi LMS sebagai media pembelajaran interaktif belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dalam penggunaan LMS.

Meskipun interaksi daring belum optimal, penggunaan LMS memberikan dampak positif terhadap kerapian administrasi pembelajaran. Pengumpulan tugas menjadi lebih terstruktur, data nilai tersimpan dengan baik, dan proses penilaian menjadi lebih efisien. Guru juga lebih mudah memantau progres belajar siswa melalui LMS. Dampak ini menunjukkan bahwa LMS berkontribusi positif terhadap

efektivitas pengelolaan pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi LMS dalam pembelajaran di kelas XI MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi guru maupun siswa. LMS membantu meningkatkan fleksibilitas belajar, kemandirian siswa, serta efisiensi administrasi pembelajaran. Namun, untuk meningkatkan kualitas implementasi dan kepuasan siswa, diperlukan upaya lanjutan berupa optimalisasi fitur interaktif, peningkatan pendampingan guru, serta dukungan teknis yang lebih stabil agar LMS dapat berfungsi secara maksimal sebagai media pembelajaran yang efektif.

## **B. Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Penggunaan Learning Management System**

Tingkat kepuasan siswa terhadap penggunaan Learning Management System (LMS) di kelas XI MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang dapat dipahami melalui hasil wawancara dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, LMS dipandang sebagai media pendukung pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Keberadaan LMS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat bantu yang memperkuat proses belajar di luar kelas, sehingga berkontribusi terhadap pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, Oktavia Ramadhan, LMS dinilai mampu memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru di kelas, karena materi yang telah diunggah dapat dipelajari kembali sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki. Fleksibilitas ini dirasakan sangat membantu, terutama ketika siswa ingin mengulang materi atau mempersiapkan diri sebelum

pembelajaran berikutnya.

Dari aspek kemudahan penggunaan, siswa menyampaikan bahwa LMS relatif mudah dipahami dan digunakan. Oktavia Ramadhan menyatakan bahwa tampilan LMS cukup sederhana dan fitur-fitur yang tersedia tidak membingungkan. Hal ini membuat siswa dapat beradaptasi dengan cepat tanpa memerlukan bimbingan yang intensif. Kemudahan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kepuasan siswa dalam menggunakan LMS sebagai media pembelajaran.

Penggunaan LMS dalam pengumpulan tugas juga memberikan dampak positif terhadap kepuasan siswa. Proses pengumpulan tugas melalui LMS dinilai lebih praktis dan tertata dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa merasa lebih tenang karena tugas yang dikumpulkan tersimpan secara otomatis dalam sistem, sehingga mengurangi risiko tugas hilang atau terlambat diterima oleh guru. Kondisi ini menciptakan rasa aman dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara tersebut, di mana siswa kelas XI terlihat mampu mengoperasikan LMS secara mandiri melalui perangkat telepon genggam. Sebagian besar siswa dapat mengakses materi, mengunggah tugas, dan mengikuti instruksi guru tanpa mengalami kesulitan berarti. Kemandirian siswa dalam menggunakan LMS menunjukkan bahwa sistem ini telah diterima dengan baik dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa.

Meskipun tingkat kepuasan siswa tergolong baik, hasil wawancara menunjukkan adanya kendala yang memengaruhi pengalaman penggunaan LMS. Salah satu kendala utama yang dirasakan siswa adalah gangguan jaringan internet dan keterbatasan kuota. Oktavia Ramadhan mengungkapkan bahwa kondisi jaringan yang tidak stabil terkadang menghambat akses terhadap LMS, terutama

ketika harus mengunggah tugas atau mengikuti aktivitas pembelajaran tertentu. Kendala teknis ini menjadi faktor yang mengurangi kepuasan siswa dalam penggunaan LMS.

Dari sisi interaksi pembelajaran, siswa menilai bahwa LMS sebenarnya telah menyediakan fasilitas komunikasi antara guru dan siswa. Namun, berdasarkan wawancara, interaksi melalui LMS masih dirasakan kurang optimal. Siswa cenderung merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi secara langsung di kelas dibandingkan melalui forum diskusi daring yang tersedia di LMS. Hal ini menyebabkan pemanfaatan fitur diskusi belum maksimal.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam diskusi berbasis LMS masih relatif rendah. Interaksi yang terjadi melalui LMS lebih banyak bersifat satu arah, di mana guru menyampaikan materi dan tugas, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa puas terhadap fungsi dasar LMS, potensi LMS sebagai media pembelajaran interaktif belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Kepuasan siswa terhadap LMS juga dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola pembelajaran berbasis sistem tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru cukup aktif menggunakan LMS untuk mengunggah materi dan memberikan tugas. Namun, keterlibatan guru dalam memberikan umpan balik melalui LMS masih terbatas. Hal ini berdampak pada persepsi siswa terhadap efektivitas LMS sebagai media komunikasi dua arah.

Meskipun demikian, siswa tetap menilai LMS memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung proses belajar. LMS membantu siswa menjadi lebih mandiri, teratur, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran. Kepuasan siswa tidak hanya muncul dari kemudahan teknis, tetapi juga dari manfaat LMS dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih terstruktur.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa kelas XI terhadap penggunaan LMS berada pada kategori baik. Siswa merasa LMS memberikan kemudahan akses pembelajaran, mendukung kemandirian belajar, serta membantu pengelolaan tugas secara lebih efisien. Kepuasan ini menunjukkan bahwa LMS telah memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, meskipun tingkat kepuasan siswa terhadap penggunaan LMS sudah tergolong baik, masih diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut. Peningkatan kualitas jaringan, pendampingan guru dalam pemanfaatan fitur interaktif, serta strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa di LMS diharapkan dapat meningkatkan kepuasan siswa secara lebih optimal dan berkelanjutan.

### **C. Kendala Teknis dan Dampaknya terhadap Kepuasan Siswa**

Kendala teknis menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa dalam penggunaan Learning Management System (LMS) di kelas XI MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang. Meskipun secara umum siswa merasa terbantu dengan keberadaan LMS, berbagai hambatan teknis masih dirasakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kendala ini tidak hanya berdampak pada kelancaran akses terhadap LMS, tetapi juga memengaruhi kenyamanan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, Oktavia Ramadhan, masalah jaringan internet merupakan kendala yang paling sering dialami. Koneksi internet yang tidak stabil menyebabkan siswa kesulitan mengakses materi, membuka tugas, maupun mengunggah hasil pekerjaan tepat waktu. Kondisi ini

menimbulkan rasa khawatir dan ketidaknyamanan bagi siswa, terutama ketika tenggat waktu pengumpulan tugas sudah dekat. Akibatnya, kepuasan siswa terhadap penggunaan LMS menjadi berkurang meskipun sistem tersebut secara fungsional dinilai membantu.

Selain masalah jaringan, keterbatasan kuota internet juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua siswa memiliki akses kuota yang memadai untuk mengakses LMS secara rutin. Hal ini menyebabkan sebagian siswa harus membatasi frekuensi penggunaan LMS atau menunggu waktu tertentu untuk mengakses jaringan yang lebih stabil. Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan memengaruhi persepsi siswa terhadap kenyamanan penggunaan LMS.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa kendala teknis sering kali menyebabkan keterlambatan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis LMS. Beberapa siswa terlihat menunda akses LMS hingga mendapatkan arahan dari guru atau hingga kondisi jaringan memungkinkan. Situasi ini menunjukkan bahwa kendala teknis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memengaruhi dinamika pembelajaran secara keseluruhan di dalam kelas.

Dampak lain dari kendala teknis adalah menurunnya partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran daring, seperti diskusi dan komunikasi melalui LMS. Ketika akses terhadap LMS terhambat, siswa cenderung memilih untuk menunggu pembelajaran tatap muka dibandingkan aktif berpartisipasi secara daring. Akibatnya, fitur-fitur interaktif dalam LMS menjadi kurang dimanfaatkan, sehingga potensi LMS sebagai media pembelajaran yang kolaboratif belum sepenuhnya tercapai.

Kendala teknis juga memengaruhi persepsi siswa terhadap

keadilan dalam penilaian. Beberapa siswa merasa bahwa gangguan jaringan dapat menyebabkan keterlambatan pengumpulan tugas yang bukan disebabkan oleh kelalaian, melainkan oleh faktor teknis. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kekhawatiran terhadap penilaian akademik, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepuasan siswa terhadap penggunaan LMS.

Dari sudut pandang psikologis, kendala teknis yang berulang dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa kesulitan mengakses LMS, mereka cenderung mengalami kejenuhan dan frustrasi. Perasaan tersebut berpengaruh terhadap sikap siswa dalam menerima pembelajaran berbasis digital, meskipun secara konsep LMS dianggap bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meminimalkan dampak kendala teknis terhadap kepuasan siswa. Guru yang memberikan kelonggaran waktu, alternatif pengumpulan tugas, serta pendampingan teknis dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan siswa. Pendekatan ini berkontribusi pada tetap terjaganya kepuasan siswa meskipun menghadapi keterbatasan teknis.

Dengan demikian, kendala teknis memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap tingkat kepuasan siswa dalam penggunaan LMS. Masalah jaringan dan keterbatasan kuota menjadi faktor utama yang memengaruhi kenyamanan, partisipasi, dan motivasi siswa dalam pembelajaran berbasis LMS. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LMS tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh dukungan infrastruktur yang memadai.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepuasan siswa terhadap penggunaan LMS, diperlukan upaya perbaikan pada aspek teknis, seperti peningkatan kualitas jaringan dan penyediaan dukungan akses



internet bagi siswa. Dengan mengurangi kendala teknis, LMS diharapkan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa.

#### **IV. Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Learning Management System (LMS) di kelas XI MA Muallimien Muhammadiyah Leuwiliang telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. LMS dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk mengakses materi, pengelolaan tugas, serta penyampaian informasi akademik, sehingga memberikan fleksibilitas belajar dan mendorong kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tingkat kepuasan siswa terhadap penggunaan LMS berada pada kategori baik. Siswa merasa terbantu dengan kemudahan penggunaan sistem, fleksibilitas akses materi, serta kerapian pengelolaan tugas. Namun demikian, kepuasan tersebut masih dipengaruhi oleh beberapa kendala, terutama keterbatasan jaringan internet, kuota, serta belum optimalnya pemanfaatan fitur interaktif LMS dalam pembelajaran.

Kendala teknis yang dihadapi siswa berdampak pada kenyamanan, partisipasi, dan motivasi belajar dalam menggunakan LMS. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa peningkatan dukungan infrastruktur, pendampingan guru dalam pemanfaatan LMS secara interaktif, serta strategi pembelajaran yang mendorong komunikasi dua arah. Dengan demikian, LMS diharapkan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan siswa.

## V. References

- Alfania, N., Wardiah, D., & Pratama, A. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Negeri 155 Oku. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5613-5623.
- Ardianto, K., Azizah, N., Risiko, P., & Kegunaan, P. (2021). Analisis Minat Penggunaan Dompot Digital Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Pengguna di Kota Surabaya. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 23(1), 13.
- Darmawan, J., Saragih, A. H., & Sani, R. A. (2024). Model Pembelajaran Merdeka Belajar. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah. deepublish.
- Ismail, I. H. (2024). Pendekatan Kualitatif. Dipetik Desember, 2, 2024.
- Moleong, L. J. (2022). A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Salema Empat.
- Puspitasari, I. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS). *Dinamika Ke-Ilmuan Islam di Masa Pandemi*, 101.
- Putra, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3(2), 68-78.
- Putra, R. M. (2020). Pengaruh Pelayanan MA Raudlatut Thalibin Terhadap Kepuasan Siswa Tahun Akademik 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(2), 44-55.
- Rusman, M. P. (2017). Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar

*"Analysis of student satisfaction levels toward the implementation of a learning management system at MA Muallimien Leuwiliang"*

**JWP: Jurnal Widya Persada Jakarta**

Volume 5, Number 1, 2026 pp. 01-20

<https://ejournal.stie-widyapersada.ac.id/index.php/jwp/>

---

proses pendidikan. Prenada Media.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023).  
Penelitian kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science  
Research, 3(2), 9680-9694.